Daftar Isi

Literature on Indonesia's Democratisation: Plenty of Empirical Details, Lack of Theories
Ulla Fionna 203–211

How is Indonesia Possible?
Anton Novenanto 212–220

Memahami Teori Konstruksi Sosial
I. B. Putera Manuaba 221–230

The Construction of Cultural Identity in Local Television Station's Programs in Indonesia
Yuyun W.I Surya 231–235

Peran Benda Cagar Budaya dalam Proses Pembelajaran
Djoko Adi Prasetyo 236–244

Slang sebagai Simbol Replikasi Klas di Yogyakarta
Yusuf Ernawan 245–249

Studi Etnografi Semiotika: Angkutan Umum sebagai Gaya Hidup Metropolitan dalam Kartun Benny Rachmadi
Roikan 250–256

Metafora Budaya sebagai Pendekatan Manajemen
Siswanto 257–263

Penerapan POLDA Jatim Standard Organisation (PJSO) 2006: Studi Evaluasi
Yan Yan Cahyana 264–271

Acromiocristalis Populasi Pygmy Rampasasa (Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur)
Rusyad Adi Suriyanto, Janatin Hastuti, Neni Trilusiana Rahmawati, Koeshardjono dan T. Jacob 272–282

How is Indonesia Possible?[1]

Anton Novenanto[2]
Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This essay was begun with a spirit to celebrate 150 years of Georg Simmel (1858–1918). On the beginning of writing, I recognized that Simmel's works-and works about Simmel-in Bahasa are rarely to find. This essay is far from an attempt to explore all Simmel's ideas in sociology. But this essay try to bundle Simmel's ideas with the spirit of celebrating 100 years of Kebangkitan Nasional, 20 May 1908, (National Awakening). I am using Simmel's ideas of society to analysis this monumental moment of Indonesian making sense of "Indonesia", the Indonesian character building. Simmel's ideas will useful to make sense of the exsistence of "Indonesian society" and its consequences.[3]

Key words: *Georg Simmel, Society, National Awakening, Indonesia, and Indonesian*

> Aku tahu bahwa aku akan meninggal tanpa pewaris spiritual (dan itu bagus). Harta yang kutinggalkan seperti uang yang disebarkan pada semua ahli waris, yang masing-masing menggunakan jatahnya untuk digunakan dalam setiap transaksi yang sesuai dengan lingkungan*nya,* tapi tidak lagi disadari seperti kedatangannya dari harta itu.
> – Georg Simmel –

Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan kenangan. Pepatah itu seakan senada dengan slogan para ahli hermeneutik *the author is dead!* (sang pengarang sudah mati) yang tinggal hanyalah teks, dan siapapun bebas menafsirkan teks itu. Ide awal penulisan esai ini dilatarbelakangi oleh semangat memperingati seorang tokoh sosiologi, yaitu Georg Simmel. Jika Simmel masih hidup, tahun 2008 ini usianya 150 tahun. Pada tahun ini juga bangsa Indonesia memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional (20 Mei 1908) dan 10 tahun Reformasi.

Belakangan ini muncul usaha-usaha pencarian kalangan cendekiawan untuk menemukan kembali identitas Indonesia. Untuk itulah esai ini ditulis. Selain dalam rangka memperingati 150 tahun Simmel juga mengkontekstualisasikan pemikirannya untuk menjelaskan maraknya fenomena usaha mencari (kembali) identitas Indonesia. Adalah fakta bahwa identitas Indonesia masih dalam proses pencarian dan pembentukan jati diri.

Pada awal proses penulisan, penulis baru menyadari sulitnya menemukan karya Simmel dalam bahasa Indonesia, maupun di Indonesia. Esai ini pun ditulis dengan maksud mengisi kekosongan literatur tentang gagasan sosiologi Georg Simmel dan kontekstualisasinya bagi masyarakat Indonesia. Akan tetapi, esai ini jauh dari usaha menguraikan keseluruhan gagasan sosiologi Georg Simmel. Penulis membatasi esai ini pada ide sosiologi Simmel tentang 'masyarakat yang tak terlihat' dan analisis tentang maraknya studi tentang identitas Indonesia dalam rangka memperingati Seabad Kebangkitan Nasional. Kebanyakan pembelajar sosiologi mula di Indonesia mengenal Simmel sebatas idenya tentang sosiologi mikro (yang memandang masyarakat sebagai hasil

[1] Judul artikel ini terinspirasi dari judul artikel Georg Simmel, *How is Society Possible?* Artikel ini diterjemahkan dari Bab 1 buku Simmel, *Soziologie*. Dimuat pertama kali dalam bahasa Inggris oleh *The American Journal Sociology*, Vol. 16, No. 3, (Nov., 1910), p. 372–391 terbitan Universitas Chicago.

[2] Korespondensi: A. Novenanto. Departemen Sosiologi, Universitas Brawijaya. Jl. Veteran, Malang. Telp./Fax.: 0341-575755. Email: nino@brawijaya.ac.id

[3] Esai ini dimulai dengan semangat memperingati 150 tahun Georg Simmel (1858–1918). Pada permulaan proses menulis, penulis sadar bahwa karya-karya Simmel--dan karya tentang Simmel--dalam Bahasa Indonesia amat jarang. Esai jauh dari usaha mengeksplorasi seluruh ide Simmel tentang sosiologi. Tapi esai ini mencoba mengimplementasikan ide-ide Simmel dengan semangat memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional. Penulis menggunakan ide Simmel tentang masyarakat untuk menganalisis peristiwa monumental rakyat Indonesia menyadari "Indonesia", pembentukan karakter bangsa Indonesia. Ide-ide Simmel akan sangat berguna untuk menyadari eksistensi "masyarakat Indonesia" dan konsekuensi-konsekuensinya.

dari proses interaksi) dan sosiologi persaingan.[4] Selain itu, dikenalkan sedikit ide tentang filsafat uang dan kritik tentang budaya dan modernisme. Setidaknya, itulah yang tercantum dalam buku-buku pengantar sosiologi dan teori sosiologi berbahasa Indonesia. Padahal Simmel melihat,

> Ilmu tentang manusia adalah ilmu tentang masyarakat. Konsepsi sosiologi sebagai ilmu tentang seluruh manusia didukung oleh fakta bahwa dia adalah ilmu *baru*, dan sebagai konsekuensi dari semua masalah yang mungkin, yang tidak dapat ditemukan di manapun, menyatu pada itu adalah wilayah yang baru dibuka adalah *Dorado* bagi para pengembara dan yang berkeliaran (1909: 290–1).[5]

Kebanyakan penulis buku teori teori sosiologi lebih banyak membahas teori-teori dari trinitas (Marx, Weber, dan Durkheim). Simmel merupakan tokoh yang berhasil memformalkan sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat. Jika trinitas itu menjawab pertanyaan "mengapa masyarakat bisa ada?", maka Simmel adalah orang yang menjelaskan "bagaimana masyarakat bisa ada?" Simmel berpendapat sosiologi perlu lebih mengkaji hal secara empiris untuk diabstraksi menjadi teori-teori. Bukan fakta yang menyesuaikan dengan teori, tapi teori yang dibangun dari fakta (*grounded*). Inilah cara berpikir sosiologis yang dipromosikan Simmel, yaitu berfikir deduktif. Artikel-artikel Simmel sudah menghiasi edisi-edisi awal *The American Journal of Sociology* (terbitan Universitas Chicago). Ide-ide Simmel telah mengisi perkembangan sosiologi--dan ilmu sosial lainnya--termasuk perkembangan pemikiran pragmatisme di Universitas Chicago. Selain itu, imaji sosiologis Simmel pun memengaruhi pemikiran beberapa tokoh seperti Robert E. Park, Robert K. Merton, serta Lewis A. Coser.

Smelser (1995 dalam Turner, 1998) menguraikan empat level analisis yang digunakan Simmel, yaitu: *microsociology* (sosiologi mikro), *mesosociology* (atau lebih dikenal sebagai *middle-range,* perpaduan antara makro dan mikro), *macrosociology* (sosiologi makro) dan *global sociology* (sosiologi global). Beragamnya level analisis Simmel membuatnya sulit diidentifikasikan dalam suatu tradisi pemikiran sosiologi. Simmel pun tidak bermaksud untuk masuk pada aliran pemikiran tertentu, atau pun membuat alirannya sendiri. Latar kehidupan intelektual Simmel yang tumbuh sebagai orang asing (*stranger*) dalam dunia akademis di Jerman membuatnya semakin tidak setuju pada usaha membuat aliran tertentu. Bahkan, Stauth dan Turner menyebut Simmel sebagai sosiolog postmodern yang pertama (lih. Weinstein & Weinstein, 2000).

Meskipun begitu, di Indonesia, nama Simmel tidaklah setenar trinitas sosiologi: Karl Marx, Emile Durkheim, atau Max Weber; atau pun pemikir sosiologi modern: Talcott Parsons, Robert Merton, Erving Goffman, Lewis A. Coser, Peter L. Berger, Ralf Dahrendorf; atau bahkan para pemikir sosial kontemporer seperti Jurgen Habermas, Anthony Giddens, Pierre Bourdieu atau pun Michel Foucault. Sampai saat ini, penulis belum berhasil menemukan satupun karya terjemahan Simmel dalam bahasa Indonesia, selain juga tidak mudah menemukan versi Inggrisnya di Indonesia, apalagi versi aslinya dalam bahasa Jerman. Penulis pun baru menemukan satu literatur Indonesia tentang Simmel, yaitu *Problem Modernisme dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel* karya AB Widyanta (2002). Widyanta mengaku sulit mendapatkan literatur Simmel maupun tentang Simmel di Indonesia, sehingga wajar jika Simmel terasa seperti 'orang asing' dalam studi sosiologi di Indonesia (2002: 26).

Meskipun begitu bukan berarti perjalanan hidup dan pemikiran Georg Simmel luput dari perhatian. Collins dan Makowsky (2005: 148–9) menyandingkan perjalanan pemikiran dan kehidupan pribadi Simmel dengan Emile Durkheim, baik persamaan maupun perbedaannya. Diceritakan, dalam rentang waktu yang relatif sama, yaitu antara akhir Abad ke-19 dan awal Abad ke-20, Durkheim (hidup antara 1858–1917, sementara Simmel 1858–1918) berhasil meyakinkan publik intelektual di Perancis bahwa sosiologi merupakan disiplin yang mandiri, sementara Simmel pun merintis hal serupa di Jerman. Durkheim dan Simmel menemukan

---

[4] Meski dalam teks bahasa Inggris disebutkan "*sociology of conflict*" yang secara harafiah diterjemahkan menjadi "sosiologi konflik" (lih. Johnson, 1988 yang diIndonesiakan oleh Robert Lawang), namun penulis cenderung sepakat dengan terminologi yang digunakan oleh Soekanto "sosiologi persaingan". Yang dimunculkan Simmel adalah ide tentang relasi antar-individu yang memunculkan semangat persaingan. Berbeda dengan model konflik yang digunakan Marx yang memang motifnya adalah usaha kelompok proletar untuk mengambil alih kekuasaan yang dimiliki kelompok borjuis. Simmel lebih melihat usaha antar-kelompok itu lebih kepada melihat situasi dan kondisi. Ada kalanya individu berada dalam subordinan yang lain, namun ada kalanya pula dia menjadi superior bagi yang lain. Proses inilah terus menerus terjadi karena adanya semangat persaingan, bukan konflik (saling menjatuhkan).

[5] *The science of human was science of society. This conception of sociology as science of everyting human was supported by the fact that it was a new science, and in consequence all possible problems, which could not find a place elsewhere, crowded to it-as a newly opened territory is always at first the Dorado of the homeless and the unattached*.

bahwa objek kajian sosiologi, disiplin yang pertama kali disebut August Comte pada 1834, adalah *masyarakat*. Akan tetapi, kehidupan profesional dan pribadi Simmel sangat bertolak belakang dengan Durkheim. Sementara Durkheim dengan mudahnya diakui sebagai intelektual yang sangat diperhatikan dan dirujuk di Perancis (dan seluruh dunia), Simmel harus berjuang dalam keterasingan.

Esai ini tidak lepas dari beberapa kelemahan. Salah satunya yang cukup fundamental adalah esai ini tidak disusun dari karya asli Simmel dalam bahasa Jerman, namun lebih banyak menggunakan artikel terjemahan bahasa Inggris (itupun kebanyakan yang dimuat *The American Journal of Sociology* terbitan Universitas Chicago). Penulis mengambil beberapa sumber sekunder khususnya Lewis Coser, *Masters of Sociological Thoughts* (1977) dan Widyanta, *Problem Modernisme dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel* (2002). Penulis tidak berhasil mendapatkan biografi Simmel yang ditulis Coser, *Georg Simmel*. Akan tetapi, dalam segala kekurangan tersebut, penulis yakin esai ini akan menambah diskusi tentang Simmel di Indonesia, serta juga tentang problem keindonesiaan.

Simmel dan Ide tentang Masyarakat yang Kasat Mata

How is Society Possible? merupakan judul esai Simmel yang membahas konsep tentang 'masyarakat'. Esai itu dibuka dengan kerangka pikir Kantian yang melihat bahwa 'alam merupakan representasi dari alam'. Alam bukanlah semata apa yang kita lihat (*Nature*), namun lebih merupakan hasil dari pikiran manusia (*Kultur*). Bagi Simmel, Kant memandang bahwa suatu objek ada ketika individu memikirkan bahwa objek itu ada, dan ketika objek itu tidak pernah dipikirkan maka objek itu tidak pernah ada. Begitu juga masyarakat, bagi Simmel, merupakan sebuah konsep abstrak yang dibayangkan oleh individu-individu, yang sekaligus menjelaskan mengapa masyarakat itu bisa ada (Simmel, 1910). Kehadiran masyarakat dikarenakan individu-individu yang saling berinteraksi menganggap bahwa masyarakat itu ada, serupa dengan pandangan fenomenologi yang muncul belakangan.

Simmel melihat individu sadar bahwa mereka hidup dalam suatu batas dan jarak sosial yang oleh karenanya mereka saling terhubung dalam wujud interaksi. Namun tetap saja garis-garis batas antar-manusia itu tidak pernah dapat terlihat (*invisible*). Bisa saja dua orang yang duduk bersebelahan tidak pernah melakukan interaksi satu sama lain, karena secara sosial mereka berada berada dalam suatu batas sosial yang membuat jarak sosial antara keduanya menjadi semakin jauh. Misal, ajaran orangtua kepada anak agar tidak bicara dengan orang asing. Batas itu adalah konstruksi sosial, tidak pernah terlihat dan hanya dibayangkan oleh para pelakunya. Simmel pun menulis,

> Kesadaran akan pembentukan masyarakat tidak bisa dipastikan, secara abstrak, terwujud dalam masing-masing individu; tapi setiap orang pasti *tahu* bahwa orang-orang lain terhubung dengan dirinya, meskipun pengetahuan tentang orang lain sebagai yang bekerja sama, namun kesadaran kompleks sebagai masyarakat ini biasanya muncul bersamaan dengan referensi tentang isi-isi yang parsial (1910: 376–7).[6]

Kesadaran individu yang menjadi bagian dalam masyarakat merupakan suatu paradoks. Saat individu menyadari dirinya adalah bagian dari suatu komunitas, pada saat itu juga sebenarnya dia telah memutuskan siapa-siapa yang bukan bagian dari komunitasnya. Jadi sementara individu-individu mengikat satu-sama-lain dalam suatu masyarakat, mereka juga telah menentukan jarak dengan individu 'yang lain', sehingga menjadikan mereka 'bukan bagian masyarakat'.

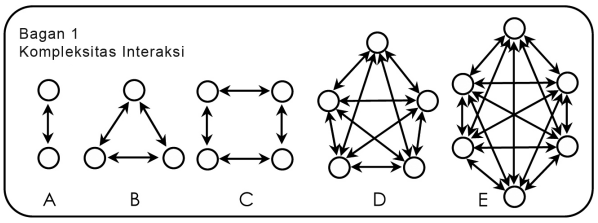

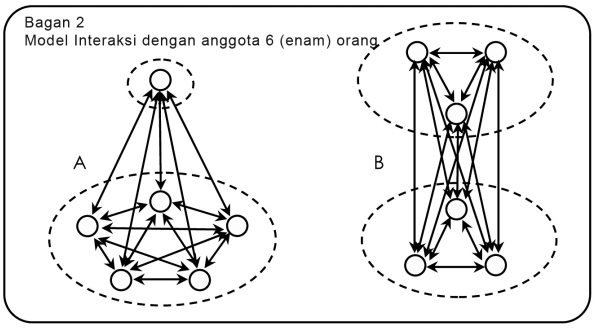

[6] *The consciousness of constituting society is not to be sure, in the abstract, present in the individual; but everyone always knows that the others are connected with himself, although this knowing about the other as tehe associated, this recognizing of the whole complex as a society usually occurs with reference to particular concrete contents*.

Inti dari terbentuknya masyarakat, bagi Simmel, dimulai dari adanya imajinasi tentang masyarakat tempat individu saling interaksi. Oleh karenanya, analisis tentang masyarakat hendaknya dimulai (atau diakhiri) analisis tentang imajinasi tentang masyarakat. Akan tetapi dari konsep interaksi yang kelihatannya sederhana itu justru muncul berbagai kerumitan ketika jumlah individu yang terlibat dalam suatu komunitas bertambah banyak. Penambahan satu individu menghasilkan penambahan lebih dari satu kemungkinan arus kontak antar-individu (Bagan 1). Dalam interaksi dua orang hanya ada kemungkinan satu kontak terjadi (Bagan 1, Model A). Jumlah kemungkinan kontak menjadi tiga ketika orangnya menjadi tiga (Bagan 2, Model B). Ketika jumlahnya enam orang (Bagan 2 Model E), kemungkinan kontak yang terjadi menjadi lima belas.

Melihat kemungkinan tersebut sangat tidak mungkin terjadi interaksi secara merata antar-individu dalam komunitas itu sehingga muncul sebuah peluang untuk terjadi hubungan subordinasi dan superordinasi antara seseorang (atau kelompok) terhadap orang (atau kelompok) lain. Dalam model interaksi dalam sebuah kelompok dengan enam orang (Bagan 2 Model A), yang terjadi adalah subordinasi terhadap lima orang yang dilakukan oleh seorang. Bedanya dengan Bagan 1 Model E, pada model interaksi kedua lima orang itu tidak hanya saling berinteraksi, namun juga 'bersama' membentuk komunitas sendiri. Ketika muncul 'yang sama' dan 'yang lain' kembalilah interaksi model *dyad* antar-dua kelompok, yang potensial memunculkan persaingan. Seperti roda yang berputar, pihak subordinan berusaha menjadi superior, dan ketika superior dalam posisi subordinan mereka berusaha menjadi superior kembali, begitu seterusnya. Persaingan akan semakin menarik ketika jumlah anggota komunitas sama banyaknya (Bagan 2 Model B).

Menjadi semakin jelas bahwa kerangka pikir Simmel bisa digunakan untuk menganalisis, bukan sekadar interaksi antar-manusia (mikro), tapi juga interaksi antar-kelompok sosial (meso) dan institusi sosial (makro), bahkan interaksi antar-negara/bangsa (global) sekalipun. Dari sini semakin terlihat kerumitan interaksi antar-individu/antar-kelompok sosial/antar-suku/antar-adat/antar-ras/antar-agama/antar-regional/antar-partai/antar-institusi dalam masyarakat yang terdiri dari 200 juta anggota lebih, seperti Indonesia. 'Masyarakat Indonesia' adalah masyarakat dengan interaksi di dalamnya yang sangat rumit. Saking rumitnya, sampai-sampai kita yang menjadi bagian di dalamnya tidak sadar akan kompleksitas masyarakat macam itu, sehingga perlu dimulai sebuah langkah untuk menyadari keberadaan 'masyarakat Indonesia' itu.

'Indonesia' yang Kasat Mata

Pada mulanya tidak ada satu identitas tunggal yang menyatukan komunitas-komunitas yang ada di Nusantara. Masing-masing komunitas hidup dan berinteraksi di tiap-tiap pulau. Setiap orang hanya berinteraksi dalam komunitas yang dibatasi oleh lingkup geografis garis pantai masing-masing pulau itu. Laut bukanlah pemersatu, melainkan pemisah. Mengutip Simbolon, "…penduduk Nusantara merupakan campur-baur kelompok manusia yang berasal dari, dan berkembang di berbagai wilayah pulau dan daratan di sekelilingnya (2006[1995]: 7)." Itulah Indonesia yang bermula dari kesatuan plural bernama Nusantara yang antar-komunitas terpisahkan satu sama lain oleh garis pantai dan laut. Batas geografis itu pulalah yang membatasi interaksi antar-individu antar-komunitas, sehingga kecenderungannya adalah setiap anggota komunitas hanya berinteraksi dengan anggota lain dalam komunitas yang sama (dalam batas ruang pulau) (Bagan 3 Model A).

Waktu berjalan dan beberapa komunitas mulai berinisiatif untuk berinteraksi dengan komunitas-komunitas lain (Bagan 3 Model B dan C), hanya saja motifnya lebih ada penaklukkan komunitas lain itu. Pada titik inilah sebenarnya, interaksi antar-komunitas mulai terjalin. Namun interaksi ini lebih didasarkan pada hasrat untuk menguasai yang lain, ambil contoh Sriwijaya dan Majapahit. Memang belum terungkap apakah ada motif lain yang melatarbelakangi penaklukan komunitas lain itu, apakah motif ekonomi ataukah motif politik (menunjukkan siapa yang paling berkuasa).

Namun, motif penaklukan ini yang kental terasa pada masa-masa itu. Hal ini dibuktikan dengan tidak berhasil menyatunya seluruh komunitas yang ada dalam wilayah nusantara itu. Masih ada beberapa komunitas yang otonom, yang tak tertaklukkan (Bagan 3 Model D). Selain interaksi model penaklukan yang dilakukan oleh salah satu komunitas terhadap komunitas yang lain. Interaksi juga dilakukan biasanya para saudagar yang saling bertemu untuk tujuan melakukan transaksi perdagangan. Tidak ada suatu identitas bersama, hanya satu hal yang disepakati bersama oleh para saudagar itu agar transaksi bisa berjalan dengan lancar, yaitu bahasa Melayu. Kefasihan berbahasa Melayu pun menjadi penunjang keberhasilan transaksi ekonomi.

Bagan 3
Model interaksi dengan antar-komunitas

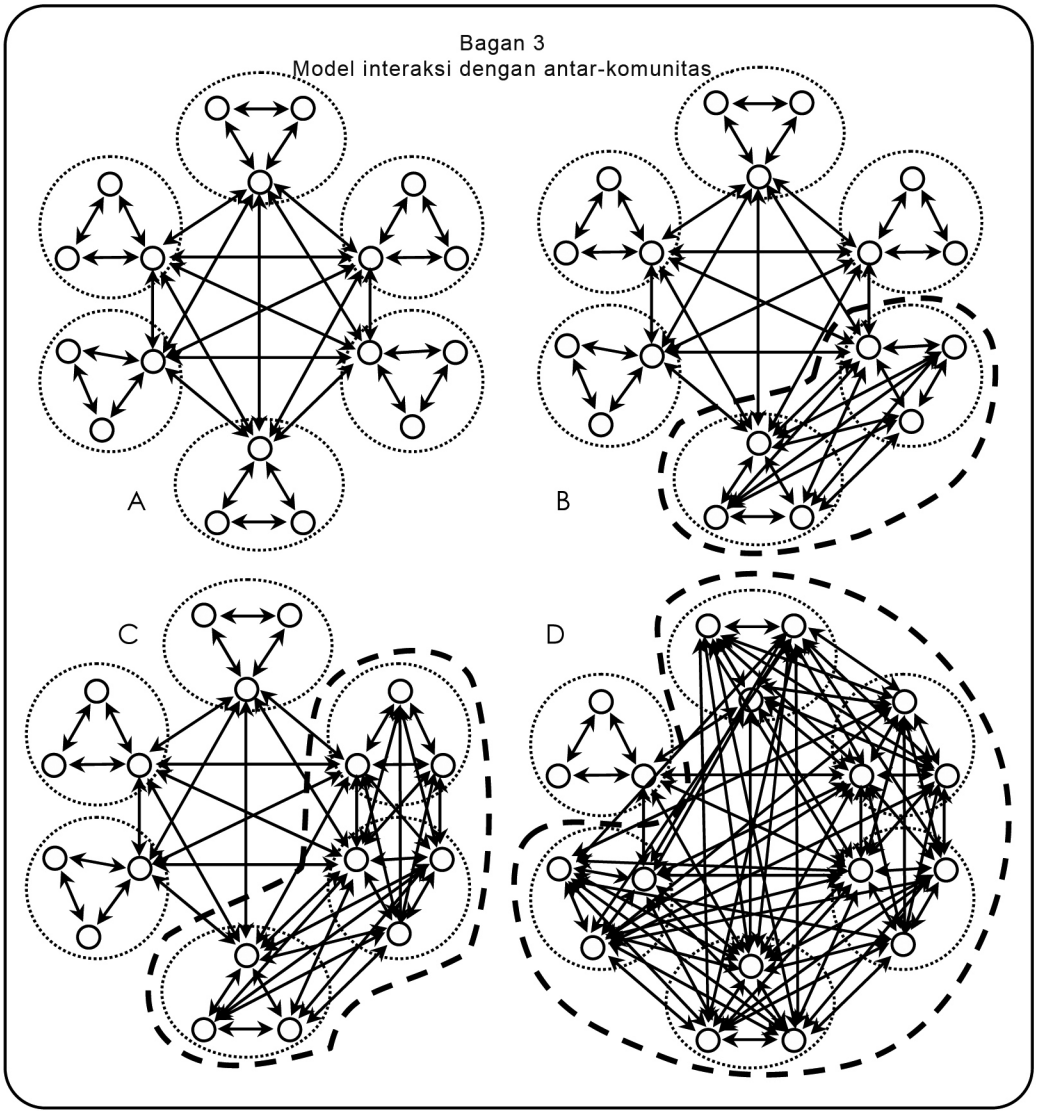

Pada titik inilah kerangka pikir masyarakat sebagai hasil dari interaksi menurut Simmel menjelaskan mengapa tidak segera terbentuk sebuah kesadaran akan suatu konsep tentang 'masyarakat Indonesia'. Komunitas-komunitas yang ada dalam wilayah nusantara cenderung bergerak sendiri-sendiri secara mandiri. Akibatnya, tidak terjadi dikotomi dua kelas, menguasai dan dikuasai sehingga memunculkan sebuah 'kesadaran kolektif' untuk melakukan revolusi (logika Marxian), atau pembagian sesuai keahlian kerja atau fungsi sehingga mewujudkan suatu solidaritas (Durkheimian), atau pun pembentukan sistem pemerintahan yang satu sebagai buah dari rasionalitas (Weberian). Semua karena hanya sedikit anggota komunitas-komunitas berinteraksi dengan anggota komunitas-komunitas lain, dan sebagian besar lain hanya berinteraksi antar-anggota komunitas. Rendahnya tingkat interaksi ini disebabkan oleh tidak adanya bayangan tentang pentingnya suatu kesatuan masyarakat/bangsa.

Kondisi macam itu terus berjalan sampai VOC masuk ke sebuah kepulauan (*nesos*) yang terletak di Samudra Hindia (*hindia*). *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) masuk ke Nusantara sejak 1602 menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai perusahaan dagang dan sebagai perwakilan kekuasaan negara. Jadi, patut dicatat bahwa Indonesia bukan dijajah langsung oleh Kerajaan Belanda melainkan melalui kongsi dagang (VOC). Sebagai kongsi dagang, VOC, diwajibkan untuk menyetor pemasukan bagi Kerajaan Belanda sementara itu VOC sendiri harus mendapatkan laba untuk kelanggengan usaha dagangnya itu. Kolonialisme menghadirkan paradoks bagi dirinya sendiri ketika masuk ke 'Indonesia' karena akibat tekanan (atau lebih tepat 'serangan') kolonialisme itulah mulai terbentuk suatu kesadaran tentang 'suatu masyarakat Indonesia'.

Menelusuri asal-usul nama 'Indonesia sendiri bukan hal yang mudah ditelusuri. Namun, dalam perdebatan tentang asal-usul nama 'Indonesia'

mengarah pada suatu kesimpulan bahwa nama Indonesia lebih banyak digunakan oleh ilmuwan asing. Kata 'Indonesia' tidak pernah digunakan oleh komunitas-komunitas Nusantara (pra-Indonesia). Artinya, nama Indonesia bukanlah nama yang otentik lahir dari komunitas-komunitas yang membentuknya, melainkan 'barang impor' yang diadopsi untuk menamai komunitas-komunitas yang ada (lih. Dhakidae, 2001). Menjadi wajar jika sebelum kapal-kapal dagang VOC berlabuh di pelabuhan-pelabuhan di wilayah Nusantara belum ada nama 'Indonesia', belum ada kesatuan entitas dan identitas. Semua hidup dalam kesendiriannya. Dalam kelompok-kelompok, seperti etnis, suku, kerajaan, yang masing-masing dipisahkan oleh batas sosial maupun batas geografis (laut). Perbedaan itu mengental dan menyatu dalam sebuah kesadaran kolektif sebagai bangsa Indonesia, justru, sebagai akibat langsung dari kolonialisme.

Kolonialisme (dalam konteks Indonesia diwujudkan dalam diri VOC dan Kerajaan Belanda) menjadi 'musuh bersama' (*common enemy*) bagi komunitas-komunitas yang ada di Nusantara. Jadi dapat dikatakan bahwa akibat kolonialisme masuk Nusantara lahirlah kesadaran dalam komunitas-komunitas yang ada untuk bersatu (Bagan 4). Kesatuan-kesatuan itu muncul saat adanya 'yang sama' (ditindas) dan 'yang lain' (menindas). Dalam benak komunitas-komunitas ('yang sama') di Nusantara, kolonial dianggap sebagai musuh bersama ('yang lain'). Semakin 'yang lain' menekan 'yang sama', semakin intens pula interaksi yang terjadi antar-komunitas 'yang (merasa) sama' itu.

Meskipun tidak direncanakan, lambat laun, semakin banyak komunitas dalam ruang lingkup geografis wilayah yang menjadi wilayah koloni VOC semakin sadar akan pentingnya menjalin interaksi satu sama lain demi menjatuhkan 'musuh bersama' yang menindas seluruh komunitas itu. Kemudahan interaksi itu didukung pula dengan sudah adanya tiga kesatuan identitas (ekonomi, politik dan budaya). Komunitas-komunitas itu, yang terdiri dari berbagai macam etnis, suku, agama, kelas sosial dan sebagainya, saling berinteraksi dan akhirnya menyadari hidup dalam kesamaan nasib sebagai 'yang terjajah'. Akhirnya, intensitas interaksi itu membuat komunitas-komunitas menyadari diri sebagai salah satu bagian dari suatu masyarakat yang terjajah, dalam hal ini nama yang disepakati adalah 'Indonesia'.

Proses menyadari pentingnya interaksi antar-komunitas itu harus menunggu selama ratusan tahun. Baru 300 tahun kemudian, sejak VOC tiba pertama kali di Nusantara, antara 1602–161, yaitu sekitar awal Abad ke-20 kesadaran itu mengental dalam bentuk tiga kesatuan yang menyatukan komunitas-komunitas yang ada di wilayah Nusantara. Tiga kesatuan yang menjadi landasan bagi pergerakan kebangsaan nasional adalah kesatuan ekonomi (adanya persamaan alat tukar dan mata uang yang untuk bertransaksi antar-komunitas), kesatuan administrasi politik (persamaan pemerintahan yang

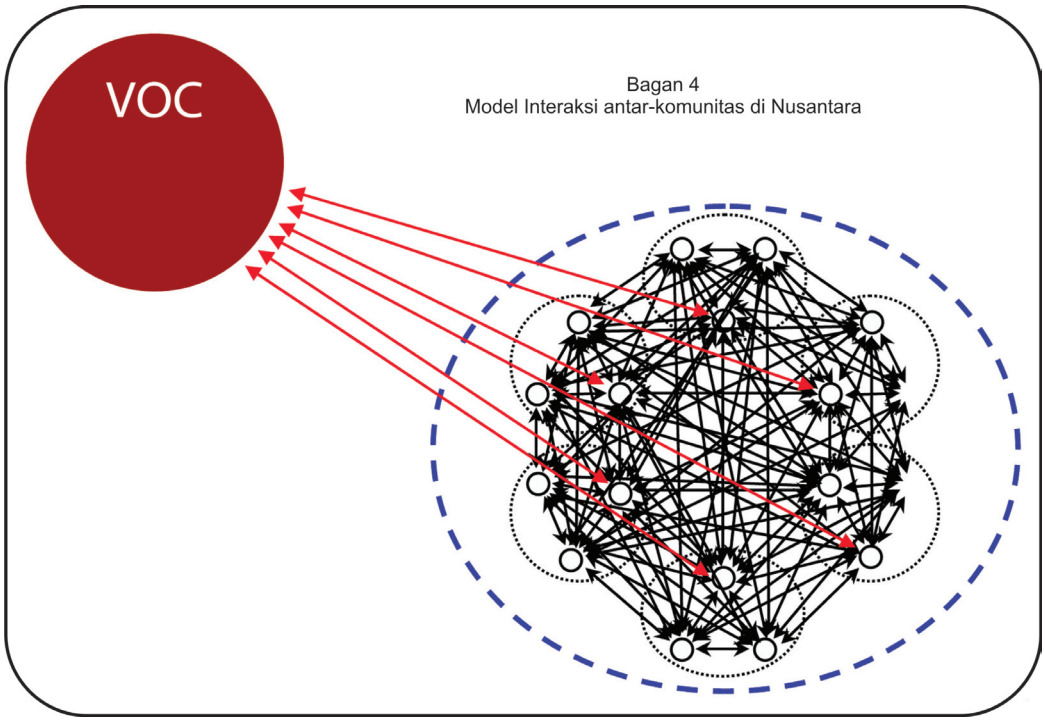

Bagan 4
Model Interaksi antar-komunitas di Nusantara

memberikan layanan-layanan untuk pemenuhan hak politis, seperti akta kelahiran), dan kesatuan budaya (yang ditandai oleh meluasnya penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Belanda). Menariknya, tiga kesatuan yang terbentuk secara mandiri oleh komunitas-komunitas yang ada di wilayah Nusantara--bukan oleh rencana para kaum kolonial (Simbolon, 2005[1996]: 235–7). Dari interaksi sebagai 'komunitas-komunitas terjajah', muncul suatu kesatuan kesadaran yang mendasari segala gerakan revolusi kebangsaan, yaitu suatu kepentingan bahwa 'kami ingin lepas dari penjajahan!"

Kolonialisasi VOC yang muncul sebagai 'musuh bersama' yang menjajah komunitas-komunitas dan menyatu dalam kesadaran sebagai 'suatu masyarakat Indonesia'. Pertanyaan yang kerap muncul, setelah VOC pergi dari Indonesia, apakah pengikat komunitas-komunitas itu menjadi kesatuan kesadaran sebagai 'masyarakat Indonesia'? Ketika musuh bersama itu berganti, apakah identitas keindonesiaan juga ikut berubah?

'Indonesia' Parsial dan Problem Identitas

Jika Indonesia merupakan buah dari sesuatu kesadaran tentang kesatuan masyarakat 'Indonesia' yang terbayangkan oleh para anggota dari komunitas-komunitas yang membentuknya, maka identitas (-identitas) Indonesia pun lahir berdasarkan pengalaman dan kesadaran komunitas-komunitas yang ada di Indonesia. Di sinilah problem tentang identitas tunggal Indonesia muncul.

Dalam diskusi-diskusi tentang peringatan Kebangkitan Nasional, yang mengambil hari berdirinya Boedi Oetomo, 20 Mei 1908, muncul pertanyaan yang cukup krusial karena menurut fakta Boedi Oetomo hanya didirikan para pelajar Jawa saja. Pertanyaan itu, apakah semangat nasionalisme yang muncul pada 20 Mei 1908 murni nasionalisme kebangsaan Indonesia? Ataukah semata hanya 'nasionalisme Jawa'?

Pertanyaan ini sangat bisa dipahami karena organisasi-organisasi pemuda yang muncul setelah Boedi Oetomo pun cenderung berorientasi kedaerahan (primordial). Dan, rupanya, kecenderungan ini masih terjadi pada 'Indonesia modern' saat ini. Partai politik, didirikan atas dasar sentimen kekeluargaan atau kedaerahan, bukan atas dasar persamaan ideologi atau pun suatu tujuan rasional. Identitas keindonesiaan pun sifatnya parsial, tidak pernah satu. Setiap komunitas berhak untuk mengidentifikasikan diri sebagai identitas Indonesia. Lalu adakah sebuah identitas yang asli 'Indonesia', yang tidak lagi sekadar menonjolkan identitas suatu daerah tertentu di Indonesia, namun juga tidak sekadar mencampur aduk berbagai identitas kedaerahan yang ada di Indonesia?

Kebingungan identitas Indonesia ini terjadi lebih dikarenakan oleh model interaksi yang berlaku dalam sebagian besar penduduk bangsa ini masih sama seperti ketika jaman pra-Indonesia, ketika masih pada era Nusantara. Sangat mungkin, belum pernah ada satupun warga negara Indonesia yang pernah menjelajah ke seluruh pulau yang ada di wilayah Indonesia (semuanya ada 13.000 lebih). Bahkan Presiden sekaliber Soekarno atau pun Soeharto yang notabene memimpin negara ini dalam waktu yang relatif lama, atau pun artis paling terkenal pun. Kecenderungannya, sebagian besar penduduk Indonesia pun hanya tinggal di pulau tempat kelahirannya. Kalaupun ada yang pernah 'berpindah' pulau itu pun tidak lebih dari pulau-pulau tertentu, itupun biasanya mereka cenderung untuk kembali ke pulau asal leluhurnya. Padahal di setiap pulau itu hidup komunitas-komunitas yang memiliki keunikannya. Memiliki bahasanya sendiri, dengan aksen yang berbeda-beda. Memiliki aturan adat yang hanya berlaku di pulau itu. Jadi sangat mungkin ada sebuah pulau di Indonesia yang memang hidup di dalam 'dunianya'.

Pada titik inilah, konsentrasi penduduk pada pulau tertentu, khususnya Pulau Jawa, menjadi permasalahan atas konsep kebangsaan yang coba dibangun seluruh anggota masyarakat Indonesia. Sampai saat ini, sebagian besar anggota bangsa Indonesia berinteraksi dengan anggota komunitasnya saja. Hanya sedikit yang berinteraksi dengan anggota komunitas-komunitas lain. Situasi geografis Indonesia, yang negara kepulauan, turut mempersulit terjadinya kontak dan komunikasi antar-penduduk, sehingga menjelaskan masih melekatnya sikap primordial pada sebagian besar penduduk bangsa ini. Sikap kedaerahan itu sedikit-banyak menjelaskan terjadinya berbagai macam konflik sosial (bukan persaingan) di Indonesia. Analisis Marxian dengan sangat mudah melihat bahwa akar dari berbagai macam konflik sosial yang terjadi di Indonesia lebih mengarah pada masalah ketidakmerataan hasil-hasil pembangunan yang menggelembung pada suatu kelompok tertentu, sementara kelompok lain hanya kebagian sedikit. Entah itu konflik antar-etnis/antar-agama/antar-suku/antar-kelas/antar-kelompok kepentingan bermula dari ketidakadilan pembagian kue pembangunan. Namun analisis Simmelian melihat problem itu muncul sebagai konsekuensi dari belum adanya suatu kesadaran sebagai kesatuan

'masyarakat Indonesia' dalam benak komunitas-komunitas yang menjadi bagiannya. Kondisi geografis kepulauan tidak didukung dengan penyediaan infrastruktur memadai untuk terjadinya interaksi para anggota dari berbagai komunitas di Indonesia. Semuanya seakan menghalangi intensitas interaksi antar-komunitas. Melihat model interaksi macam ini, sebenarnya, kesadaran penduduk Indonesia terhadap identitas keindonesiaan sudah layak dan sepantasnya untuk dipertanyakan kembali. Setelah VOC pergi dari Indonesia, tidak semua komunitas dalam wilayah Indonesia melihat komunitas lain sebagai mitra untuk bekerja sama melawan 'musuh bersama'. Komunitas-komunitas itu melihat komunitas yang lain sebagai ancaman, sebagai 'yang lain'.

Indonesia, menggunakan analogi Benedict Anderson, adalah kumpulan dari komunitas-komunitas yang terbayangkan (*imagined communities*) yang bermula dari persamaan persaudaraan dari komunitas-komunitas yang membentuknya. Kesadaran untuk bersatu menjadi kesatuan bangsa dimulai dari interaksi antara 'dusun-dusun primordial' setiap harinya. Bayangan tentang kesamaan itu, muncul pula bahwa ada 'yang lain' yang layak untuk dilenyapkan nyawanya, atau pun merenggut nyawa sendiri atas dasar solidaritas bersama (Anderson, 2001: 9–11). Logika ini serupa dengan konsep solidaritas sosial Emile Durkheim, yang juga memunculkan paradoks. Meskipun pada satu pihak merenggangnya solidaritas sosial dapat memunculkan *anomie* yang ditandai dengan meningkatkan angka bunuh diri. Akan tetapi, pada sisi lain, terbuka kemungkinan bahwa menguatnya solidaritas dapat memunculkan pribadi-pribadi altruis yang bahkan rela berkorban nyawa demi kelompoknya.

Dalam konteks pembentukan awal kebangsaan Indonesia, pada awal abad ke-20, 'yang lain' itu adalah kolonialisme, sementara dalam konteks Indonesia saat ini 'yang lain' itu adalah komunitas-komunitas lain. Fakta-fakta tersebut menjadi dasar bagi bermunculan ide-ide pencarian (kembali) identitas Indonesia yang kini marak menghiasi wacana di negara ini. Bagi mereka, pencarian dan pembentukan identitas bangsa Indonesia pun belum sepenuhnya tuntas. Tentunya, usaha tersebut bukan suatu hal yang gampang, bahkan justru jauh dari kata mudah, karena kondisi geografis kepulauan dan infrastruktur yang tidak memadai untuk melancarkan terjadinya interaksi para anggota antar-komunitas.

Penutup

Meskipun Kebangkitan Nasional sudah mencapai usia seabad, kesadaran sebagai suatu bangsa yang besar belum tumbuh dalam setiap benak orang Indonesia. Hal itu muncul karena pola interaksi yang dilakukan sebagian besar penduduk Indonesia masih menggunakan pola interaksi pra-Indonesia. Pola interaksi yang terjadi pada era di mana komunitas-komunitas, yang sekarang menyatu dalam kesatuan negara Repulik Indonesia, itu masih bernama Nusantara. Padahal justru karena model interaksi pada era Nusantara itulah tidak muncul suatu kesadaran sebagai suatu masyarakat dan hidup secara parsial.

Kesadaran akan identitas Indonesia muncul ketika orang-orang yang hidup di dalamnya sadar akan adanya identitas Indonesia itu. Tapi meskipun sudah terbayangkan, tidak mudah untuk melihatnya. Kesatuan masyarakat Indonesia ada ketika individu-individu sadar bahwa mereka sedang diikat oleh sebuah ikatan yang mana mereka tidak pernah bisa melihat seperti apakah ikatan itu, dan akibat adanya ikatan itu sebenarnya mereka sedang membuat jarak dengan 'yang lain'. Untuk menumbuhkan kesadaran tentang masyarakat Indonesia, perlulah dipikirkan infrastruktur yang memadai untuk memudahkan terjadinya interaksi antar-komunitas yang tersebar di ribuan pula yang menjadi wilayah Indonesia. Selama infrastruktur itu belum tersedia, bukan tidak mungkin bayangan tentang masyarakat Indonesia akan semakin pudar dan tergantikan oleh bayangan tentang masyarakat-masyarakat yang parsial, mengikuti lingkup geografis tempat di mana interaksi yang paling kerap terjadi.

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict (2001) *Imagined Communities. Komunitas-Komunitas Terbayang*, Insist Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Collins, Randall dan Michael Makowsky (2005) *The Discovery of Society*, Prentice Hall: New Jersey.

Coser, Lewis A. (1977) *Masters of Sociological Thought. Ideas in Historical and Social Context* 2nd ed., Harcourt Brace Jovanovich, Inc.: New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta.

Dhakidae, Daniel (2001) "Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa sebagai Komunitas-komunitas Terbayang" pengantar dalam Benedict Anderson (2001) *Imagined Communities. Komunitas-Komunitas*

Terbayang, Insist Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Johnson, Doyle Paul (1988) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Jilid I. Diindonesiakan oleh Robert MZ Lawang, PT Gramedia: Jakarta.

Simbolon, Parakitri T. (2005[1996]) *Menjadi Indonesia*, Penerbit Kompas: Jakarta.

Simbolon, Parakitri T. (1910) How is Society Possible? *The American Journal of Sociology*, Vol. 16, No. 3, (Nov., 1910), p. 372–391.

Weinstein, Deena & Michael A. Weinstein (2000) "Simmel dan Teori Masyarakat Modern" artikel dalam Bryan S. Turner (ed.) (2000) *Teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas* (judul asli *Theories of Modernity and Postmodernity*), Bentang Budaya: Yogyakarta.